

## Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 2 Gunung Talang Kabupaten Solok

Mutiara<sup>1</sup>, Nofrion<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Departemen Geografi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang  
Email: [m.utiara34@gmail.com](mailto:m.utiara34@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk : 1) Untuk mendeskripsikan proses penerapan kurikulum merdeka di SMAN 2 Gunung Talang Kabupaten Solok 2) Untuk mengetahui problematika yang dihadapi guru dalam penerapan kurikulum merdeka di SMAN 2 Gunung Talang Kabupaten Solok, 3) Mengetahui apa saja upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi problematika penerapan kurikulum merdeka di SMAN 2 Gunung Talang Kabupaten Solok. Penelitian ini menggunakan metode yaitu Deskriptif Kualitatif, yaitu Metode yang mengeksplorasi situasi dan data subjek yang akan di teliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik reduksi, display dan verifikasi. Teknik analisis data menggunakan model *miles and huberman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Kurangnya pelatihan yang diberikan pemerintah dan motivasi guru dan sumber daya yang kurang maksimal, 2) Kurangnya pemahaman dalam proses profil pancasila dan Penepatan jam peminatan yang kurang efektif, 3) Materi pembelajaran yang berubah serta Pembelajaran berdiferensiasi yang kurang maksimal.

**Kata kunci:** *Problematika, Implementasi, Kurikulum Merdeka Belajar*

### Abstract

This research aims to: 1) To describe the process of implementing the independent curriculum at SMAN 2 Gunung Talang, Solok Regency, 2) To find out the problems faced by teachers in implementing the independent curriculum at SMAN 2 Gunung Talang, Solok Regency, 3) To find out what efforts teachers make in implementing overcome the problems of implementing the independent curriculum at SMAN 2 Gunung Talang, Solok Regency. This research uses a method, namely Qualitative Descriptive, namely a method that explores the situation and data of the subject that will be studied thoroughly, broadly and in depth. Data collection techniques use observation, interviews and documentation. Then the data analysis technique in this research uses reduction, display and verification techniques. The data analysis technique uses the miles and hub model. The results of the research show that: 1) Lack of training provided by the government and less than optimal teacher motivation and resources, 2) Lack of understanding in the Pancasila profile process and less effective timing of specialization hours, 3) Changing learning materials and less than optimal differentiated learning

**Keywords:** *Problems, Implementing, Independent Curriculum*

## PENDAHULUAN

Kurikulum sebagai tujuan mencerminkan cita-cita dan prinsip-prinsip yang ingin dicapai melalui proses pendidikan, sedangkan kurikulum sebagai alat perencanaan untuk mencerminkan cara nilai-nilai tersebut diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Dengan pengambil kebijakan pendidikan dapat menyusun kurikulum yang tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga bertujuan untuk membentuk karakter dan meningkatkan kualitas hidup peserta didik.

Kurikulum tidak hanya terbatas pada materi pelajaran dan metode pembelajaran, melainkan juga mencakup semua faktor yang memengaruhi pertumbuhan dan pembentukan karakter peserta didik, sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai, sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan. Dengan berjalannya waktu, penggunaan kurikulum yang kuno mungkin menjadi tidak relevan, sehingga kurikulum menjadi penting sebagai landasan dalam proses pembelajaran yang lebih efektif dan efisien, sehingga mencapai tujuan nasional yang telah ditetapkan.

Pengembangan kurikulum berperan sebagai alat untuk meningkatkan mutu pendidikan. Kualitas kebijakan pendidikan yang tepat dapat tercermin melalui implementasi kurikulum yang digunakan karena kurikulum merupakan inti dari proses pendidikan yang menentukan jalannya pendidikan. Sesuai dengan Undang-Undang No.20 tahun 2003, kurikulum adalah rangkaian rencana pembelajaran yang meliputi tujuan, isi, materi pengajaran, dan metode yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Di Indonesia, penerapan kurikulum telah mengalami berbagai perubahan dan peningkatan sejak tahun 1947. Perubahan yang signifikan terjadi pada tahun 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997 (revisi kurikulum 1994), 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), dan 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Selanjutnya, pada tahun 2013 terjadi penggantian menjadi Kurikulum 2013, yang kemudian mengalami revisi menjadi Kurikulum Revisi pada tahun 2018 (Ulinniam et al, 2021). Saat ini, telah diperkenalkan kurikulum terbaru, yaitu kurikulum merdeka. Al Fasya, et.al. (2022: 30-33) juga menegaskan bahwa kurikulum merdeka belajar ini diluncurkan untuk menanggapi tantangan pendidikan di era revolusi industri 4.0, di mana prioritasnya adalah memperkuat kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis, mengatasi masalah, berkreasi, berinovasi, serta memiliki keterampilan komunikasi dan kolaborasi yang baik.

Nadiem juga menyatakan bahwa kompetensi guru, baik pada tingkat apa pun, harus disesuaikan dengan kompetensi dasar yang ada dan terkait erat dengan kurikulum. Tanpa proses penerjemahan yang tepat dari kompetensi dasar tersebut, pembelajaran tidak akan terjadi. Selanjutnya, dalam sistem pembelajaran di masa depan, ada kemungkinan nuansa yang berbeda, di mana pembelajaran di luar ruang kelas akan dicoba untuk diimplementasikan dalam kurikulum merdeka belajar ini.

Kurikulum merdeka diinterpretasikan sebagai pembelajaran yang memberikan waktu kepada siswa untuk belajar dengan nyaman, santai, menyenangkan, tanpa tekanan, dan bebas stres, sehingga mereka dapat mengekspresikan bakat alami mereka. Kurikulum Merdeka mulai diterapkan sejak tahun 2022 untuk menggantikan Kurikulum 2013, yang dinilai memiliki beberapa kelemahan seperti kurangnya fleksibilitas, padatnnya materi dengan waktu yang terbatas, serta kekurangan variasi dan keberagaman materi yang disajikan. Sebaliknya, Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran yang beragam dan terintegrasi secara internal.

Dalam Kurikulum Merdeka, peserta didik diberikan banyak waktu dan kebebasan dalam menambahkan pengetahuan terkait konsep serta memperkuat kompetensi yang diperlukan. Terdapat tiga karakteristik utama dalam Kurikulum Merdeka yang membedakannya dari kurikulum sebelumnya, yaitu pembelajaran berbasis proyek, penekanan pada materi esensial, dan fleksibilitas pembelajaran. Tujuan dari karakteristik-karakteristik ini adalah untuk meningkatkan minat belajar siswa dan merangsang daya pikir mereka (Anita et al., 2022).

Peserta didik memiliki kebebasan yang lebih besar dalam Kurikulum Merdeka; sebagai contoh, di tingkat SMA, tidak ada lagi program peminatan. Peserta didik dapat menentukan mata pelajaran yang diminati sesuai dengan bakat dan aspirasi mereka. Salah satu kelebihan Kurikulum Merdeka bagi guru adalah kemampuan untuk melaksanakan pengajaran yang sesuai dengan penilaian terhadap kemampuan dan perkembangan peserta didik.

Namun, berbagai kendala muncul di setiap lembaga pendidikan akibat implementasi Kurikulum Merdeka. Kendala-kendala ini beragam tergantung pada keadaan masing-masing lembaga pendidikan, yang disebabkan oleh perbedaan persiapan sekolah dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di tingkat pendidikan pra-sekolah, dasar, dan menengah. Kendala-kendala ini menjadi problematika bagi beberapa lembaga pendidikan dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka. Problematika ini merupakan masalah yang memerlukan penyelesaian, namun seringkali sulit diatasi karena adanya kesenjangan antara situasi yang ada di lapangan dengan kondisi ideal atau yang seharusnya terjadi.

Berdasarkan observasi awal yang telah peneliti lakukan, di SMAN 2 Gunung Talang pada kelas 10 yang berjumlah 136 siswa, telah menerapkan Kurikulum Merdeka ini selama 1 tahun yang mana telah dilakukan dari tahun 2022/2023. Selama menerapkan Kurikulum Merdeka yang mana guru dan siswa harus melakukan proses pengadaptasian terhadap kurikulum yang baru. Seorang guru atau pendidik diharapkan memiliki kemampuan untuk menjalankan dan memastikan keberhasilan proses pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku di sekolah (Silahuddin, 2014, hlm.333-334).

Kenyataannya, bukti yang ada di lapangan ditemukan permasalahan berupa masih lemahnya penerapan dari kurikulum merdeka itu sendiri, salah satunya siswa masih menganggap entang dari kurikulum merdeka sedangkan, masih adanya guru dalam proses belajar mengajar belum memiliki pemahaman koreprehensif terkait Kurikulum Merdeka. Kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung dalam proses penerapan kurikulum merdeka itu sendiri dan juga hambatan pada penerapan jam mata pelajaran pilihan yang ada pada Kurikulum Merdeka dimana sekolah dalam mengelola pembagian jam yang tidak efektif untuk para siswa dan guru. Lalu perubahan pada mata pelajaran yang menyebabkan guru mata pelajaran kehilangan jam pembelajaran. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti di SMA Negeri 2 Gunung Talang, yang mana telah menerapkan Kurikulum Merdeka ini sudah berjalan selama 2 tahun. Selama penerapan Kurikulum Merdeka itu sendiri guru maupun siswa menemukan beberapa kendala yang terjadi.

## **METODE**

Metode yang digunakan pada studi ini yaitu metode literatur sebagai pendekatan penelitian. Penulis memanfaatkan berbagai sumber literatur seperti buku, catatan, tesis, jurnal, dan hasil penelitian yang relevan. Pendekatan studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan referensi dari beberapa penelitian terdahulu, kemudian data tersebut dikompilasi untuk menghasilkan kesimpulan (Mardalis, 1999). Penelitian ini dilaksanakan di SMA NEGERI 2 Gunung Talang yang berlokasi di kecamatan Gunung Talang kabupaten Solok Provinsi Sumatra Barat yang sebagai objek penelitian

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil penelitian**

#### ***Kurangnya pelatihan yang diberikan pemerintah***

Pelatihan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan pegawai di suatu lembaga. Pelatihan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan dan mengembangkan keterampilan seorang pendidik. Dalam perencanaan sebelum dilakukannya pembaharuan kurikulum bapak ibu guru tidak mendapatkan pelatihan dari pemerintah seperti halnya pada K13, adapun PMM juga terbatas yang bisa menggunakannya seperti guru yang telah mengajar selama 5 tahun lamanya. Hal ini juga akan membuat guru kesusahan dalam memahami Kurikulum Merdeka, akan tetapi sekolah dengan inisiatifnya sendiri yang mengadakan dan mengundang narasumber yang mampu dalam hal Kurikulum Merdeka.

Tujuannya agar ketika mereka menerapkan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran, mereka telah memahami dan mampu mengimplementasikannya sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan. Namun, mengikuti pelatihan atau bimbingan saja tidaklah cukup untuk memaksimalkan pemahaman guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, salah satu langkah tambahan yang diambil berupa meningkatkan semangat guru dengan saling berkoordinasi antar mata pelajaran untuk bertukar informasi. Biasanya guru-guru mata pelajaran akan mengadakan MGMP yang mana gunanya untuk membagi dan bertukar informasi didalamnya.

#### ***Kurangnya motivasi guru dan sumber daya yang kurang maksimal***

Dalam menerapkan kurikulum merdeka tentu terdapat hambatan yang dialami guru dan peserta didik, diantaranya yakni belum maksimalnya sumber daya manusia (SDM), kemudian menuntut kreativitas guru dalam menerapkan program merdeka belajar. Namun pada kenyataannya, guru-guru di pedalaman masih minim kreativitas. Kemampuan dalam menguasai teknologi juga diuntut dalam Kurikulum Merdeka, sehingga banyak guru-guru yang sudah berumur lanjut mengalami kesusahan untuk menguasai teknologi tersebut, seperti halnya saat sekarang ini untuk mengelola nilai sudah memakai E-Rapor dan juga sekarang pada saat pembelajaran guru dituntut untuk mampu memberikan hal yang baru kesiswa.

Implementasi Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mempersiapkan guru-guru agar dapat bersaing dalam konteks pembelajaran abad 21 (Sartini & Mulyono, 2022). Pembelajaran abad 21 ditandai dengan penggunaan teknologi informasi yang intensif, yang mengharuskan guru-guru untuk mampu mengintegrasikannya dalam pembelajaran. Media pembelajaran juga diharapkan menggunakan aplikasi online dan bersaing dengan game-game yang populer. Jika guru tidak mampu beradaptasi dengan pembelajaran abad 21, ada risiko bahwa generasi penerus bangsa akan kehilangan kualitas, karena guru tidak mampu memenuhi kebutuhan mereka yang menginginkan pembelajaran yang efisien dan cepat.

### ***Kurangnya pemahaman dalam proses profil pancasila dan Penepatan jam peminatanyang kurang efektif***

Dalam penerapannya Kurikulum Merdeka sekolah yang telah menerapkan berbagai hal tentang Kurikulum Merdeka. Contohnya penerapan Profil Pelajar Pancasila dengan Pembelajaran yang Berbasis Projek. Dalam projek ini dibagi menjadi projek kelas yang dilaksanakan pada akhir minggu yaitu hari kamis dan jum'at dan proyek sekolah dilaksanakan persemester. Dan juga di SMAN 2 Gunung Talang sudah menjalankan jam peminatan yang diterapkan selama 5 jam sekali pertemuan dan itu tidak dipenggal. Dalam penerapan Kurikulum Merdeka SMAN 2 Gunung Talang tidak lagi menggunakan penjurusan IPA dan IPS tetapi yang berbeda khususnya fase F yang terdapat jam peminatan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Angga, Cucu Suryana, Ima Nurwahidah, dan rekan-rekan mereka dalam jurnal berjudul "Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar." Mereka menjelaskan bahwa ciri khas dari Kurikulum Merdeka Belajar mencakup berbagai elemen, seperti jumlah jam belajar per tahun yang mencapai 144 jam, adanya Capaian Pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran, Modul Ajar, dan pembelajaran yang dirancang oleh guru dengan alokasi 20% untuk proyek dalam lingkup intrakurikuler per minggu.

### ***Pembelajaran berdiferensiasi yang kurang maksimal***

Dalam buku "Teori Belajar dan Proses Pembelajaran Yang Mendidik" karya Tutik Rachmawati dan Daryanto, diungkapkan bahwa pemahaman tentang gaya belajar penting karena memungkinkan pengenalan terhadap berbagai metode pembelajaran yang disukai oleh siswa dan lebih efektif dalam memfasilitasi perkembangan mereka. Gaya belajar ini memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil belajar siswa di masa depan.

### **Pembahasan**

Menyikapi tantangan kurangnya pengetahuan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, termasuk pembelajaran berdiferensiasi, dibutuhkan komitmen yang sungguh-sungguh untuk mempelajarinya dan mengimplementasikannya dengan baik sesuai dengan pedoman yang berlaku. Selain itu, perlu adanya upaya untuk mengatasi kurangnya motivasi guru untuk meningkatkan pengetahuan mereka secara mandiri. Ini bisa dilakukan melalui pelatihan oleh para ahli melalui platform daring, sesi coaching yang dilakukan oleh kepala sekolah setiap bulan, serta penyelenggaraan survei untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. Langkah-langkah ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas diri para guru, tetapi juga akan meningkatkan kreativitas dalam mengaplikasikan pembelajaran diferensiasi. Selain itu, pengadaan pelatihan baik di dalam maupun di luar lembaga juga dapat menjadi solusi efektif dalam mengatasi tantangan ini. Dan juga harus memotivasi diri untuk belajar bagaimana Kurikulum Merdeka agar kita dapat lebih maksimal dalam pengajaran dan tidak tertinggal oleh zaman.

Berbagi pengalaman dan pengetahuan ini sangat penting karena memungkinkan kita untuk mendapatkan informasi yang berguna dan memaksimalkan potensi kita. Untuk menjaga agar proses ini berjalan dengan baik, penting bagi para pendidik untuk memiliki kemauan untuk terus belajar dan memperluas jaringan untuk berbagi dengan guru-guru mata pelajaran lain terkait masalah yang muncul. Hal ini dapat membantu meringankan penerapan Kurikulum Merdeka. Selain itu, untuk mengatasi berbagai kesulitan dalam Kurikulum Merdeka Belajar, membentuk Kelompok Kerja Guru (KKG) merupakan langkah yang efektif. Melalui KKG, para guru dapat bersama-sama mengatasi berbagai masalah

yang muncul dalam perencanaan, implementasi, dan penilaian dalam Kurikulum Merdeka Belajar.

Untuk menguasai dan memahami konsep sekolah untuk menerapkan kurikulum merdeka maka seluruh orang yang bersangkutan diperlukan untuk melakukan pemersatuan dalam mempelajari kurikulum merdeka. Hal ini agar perkembangan keterampilan kurikulum merdeka dapat terealisasi dengan baik. Cara mengatasi permasalahan sulitnya mengubah pemikiran lama dengan mencoba hal-hal baru. Membuat hal-hal baru untuk pengajaran, untuk memiliki inovasi terbaru untuk diterapkan agar proses yang dilakukan dapat mencapai tujuan yang seharusnya dan program yang dibuat tidak berjalan dengan sia-sia.

## SIMPULAN

Penerapan Kurikulum Merdeka di SMAN 2Gunung Talang sudah berjalan 2 tahun lamanya. Masih dikategorikan baru dan sekolah masih perlu melakukan evaluasi agar penerapannya maksimal. Akan tetapi penerapannya masih belum maksimal dikarenakan banyaknya hambatan yang dihadapi oleh guru maupun siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2007). Kurikulum pendidikan di Indonesia sepanjang sejarah (Suatu tinjauankritis filosofis). *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(66), 340-361.
- Alawiyah, F. 2014. Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Info SingkatKesejahteraan Sosial I(VI)*: 9-12.
- Hadiansyah, R. R., Pradhana, R. Y., and Mustiningsih. (2020). *Dinamika Perubahan Kurikulumdi Indonesia*.
- Hasan, S. H. (2004). Implementasi kurikulum dan guru. *Inovasi Kurikulum*, 1(1), 1–9.
- Islam, D. P. P. A. P., Hamid, P. P. A. P. I., & Syarif, A. (1993). Pengembangan kurikulum. *Surabaya: Bina Ilmu*.
- Jannah, F., Irtifa'Fathuddin, T., & Zahra, P. F. A. (2022). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar 2022. *Al Yazidiy: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 4(2), 55-65.
- Julaeha, S. (2019). Problematika kurikulum dan pembelajaran pendidikan karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157.
- Junaidi, A., & Wulandari, D. (2020). Buku panduan penyusunan kurikulum pendidikan tinggi di era industri 4.0 untuk mendukung merdeka belajar-kampus merdeka.
- Khonsa, N. (2023). *Kesiapan Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (Studi Kasus SMPN 137 Jakarta)* (Doctoral dissertation, UniversitasNegeri Jakarta).
- Larlen. 2013. Persiapan Guru Bagi Proses Belajar Mengajar. *Jurnal Pena*. Vol. 3, No. 1.